



**Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas
Tekstual Dua Kisah Mistik
(*Dewa Ruci & Yakub di Yabok*)
untuk Membangun Perdamaian**

Penulis: Daniel K. Listijabudi
Penerbit: BPK Gunung Mulia Jakarta &
Universitas Duta Wacana Yogyakarta
Tahun Terbit: 2019
Tebal: 358 halaman
ISBN: 978-602-231-561-2

Minggus M. Pranoto
Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
minggusminarto@gmail.com

Pendahuluan

Tulisan Daniel K. Listijabudi berjudul *Bergulat di Tepian, Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* merupakan suatu kajian studi hermeneutik yang mempertemukan dua teks sakral, yaitu teks-teks sakral dari komunitas Kejawan dan komunitas Kristen dalam konteks masyarakat di kota Yogyakarta dan Surakarta. Kedua komunitas ini merupakan komunitas hybrid atau berada dalam *a hybrid set of location*, artinya dua komunitas tersebut muncul dan berkembang secara dinamis dalam perjumpaan yang harmonis dan ketegangan melalui proses historis, sosial, dan fisik (h. 2,3 dan 7). Dua teks sakral tersebut mempunyai motif yang sama yaitu kisah pengalaman mistik yang dialami oleh Wrekudara dan Yakub.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membangun perdamaian dalam suatu realitas sosial melalui mendialogkan dua teks sakral. Para pembaca yang diharapkan adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan aksi untuk membangun perdamaian lintas pemeluk antara agama atau kepercayaan. Buku ini dapat dimengerti baik oleh orang-orang yang mempunyai latarbelakang ilmu agama/ teologi maupun orang-orang yang berlatarbelakang keilmuan apapun. Hal ini karena bahasa dan pemaparannya menggunakan kosakata-

kosakata yang dapat dipahami dengan baik dan secara luas pemaparannya disertai dengan penjelasan di sana-sini yang detail. Pembaca diharapkan dapat memperoleh kekayaan-kekayaan spiritualitas yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mempraktikkan misi perdamaian. Pembaca dapat belajar dari pengalaman mistik dari dua tokoh di atas, yang hasilnya tidak dimaksudkan untuk berakhir pada kehidupan pribadi keduanya, namun mempunyai pengaruh sosial yang positif dan konstruktif.

Pendekatan yang dipakai dalam mengkaji kedua teks sakral itu adalah melalui hermeneutik Asia, yang menaruh perhatian kepada interaksi dialogis dan dinamis antara dimensi teks (tertulis dan lisan dari tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan religius) dan dimensi konteks Asia (sosio-politis, kultur dan religius Asia, pembaca atau pendengar atau penghayat teks sakral) yang disertai dengan kemiskinan dan keberagaman agama serta penderitaan. Tidak saja hermeneutik ini menaruh perhatian kepada dimensi realitas sosio-politis terkait dengan praksis liberatif, tetapi juga mendalami dimensi realitas kehidupan multi iman dalam konteks pluralitas-hibriditas dari berbagai teks suci Asia. Kedua dimensi itu tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Jelas sekali bahwa buku ini ditulis dalam konteks disiplin ilmu hermeneutik, kritik narasi, dan kajian historis (*Sitz im Leben/ Setting in life*) dan kritik Alkitab pasca kolonial (*post colonial biblical criticism*) dengan perspektif multi-iman (*multi-faith hermeneutic*). Penulis buku ini telah mengembangkan disiplin ilmu hermeneutik yang lebih lengkap, yang tidak saja mencari persamaan dan perbedaan di antara dua teks sakralnya, namun juga mengembangkan dialog interaktif yang dinamis dengan menarik tilikan-tilikan dari kedua teks tersebut secara dialektis. Tulisan ini tidak saja mencari titik temu dan titik beda dua teks sakral atau menggunakan satu teks sakral untuk menganalisis teks sakral lainnya sebagaimana telah dikerjakan oleh beberapa teolog Asia lainnya, namun penulisnya mampu untuk mengembangkan dialog dialektis pada dua teks sakral.

Menurut saya, penulis berhasil dengan apik mengkaji dua teks sakral tersebut dan mampu memberikan kejutan-kejutan tilikan-tilikan yang baru melalui metode tafsir yang dipakainya. Tulisan ini sangat bermanfaat untuk memberikan dan mengembangkan ide-ide hermeneutik Asia yang baru yang dapat mendorong para pemeluk agama bekerjasama dalam berjuang untuk perdamaian. Tulisan ini juga telah sukses menjembatani dialogis dua teks sakral. Kapasitas penulis sebagai ahli Perjanjian Lama dan ahli tafsir yang telah berkarya sebagai pengajar puluhan tahun di Universitas Duta Wacana, Yogyakarta (dan juga Universitas atau Sekolah Tinggi Teologi lainnya) tidak diragukan lagi dalam berkontribusi menghasilkan tulisan berbobot ini. Tulisan ini pada mulanya adalah sebuah

disertasi penulis saat studi doktoral di *the Faculty of Theology, Vrije Universiteit, Amsterdam* Belanda.

Rangkuman Gagasan Utama dan Analisis Struktur Buku

Pernyataan tesis dari buku ini adalah pembacaan lintas tekstual (*cross-textual reading*) dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) yang dapat digunakan untuk membangun perdamaian. Memang kedua kisah itu merupakan teks-teks mistik namun demikian, tidak berarti pengalaman pencerahan mistis yang dialami oleh dua aktor utama (Wrekudara dan Yakub) dalam kisah tersebut berakhir kepada diri mereka sendiri, tetapi sebaliknya mempunyai implikasi praksis sosial yang dimunculkan dari pencerahan yang dialami oleh keduanya tersebut. Metode yang dipakai untuk mengeksplorasi dua kisah mistik itu adalah dengan memperjumpakan kedua kisah mistik dalam terang hermeneutik multi-iman secara interrelasional, dialogal, dan dialektikal. Menurut saya penulisan buku ini mencapai tujuan yang diinginkan oleh penulisnya. Dan saya merekomendasikan buku ini bukan saja untuk dibaca oleh orang-orang yang menekuni disiplin ilmu teologi, namun juga bagi orang-orang yang tertarik terhadap nilai-nilai luhur religiusitas yang mendalam dari pengajaran Kejawan dan Kitab Suci Kristen yang didialogkan dengan apiknya guna membangun praksis perdamaian dan rekonsiliasi.

Dalam Bab Satu, langkah-langkah yang ditempuh oleh penulisnya untuk mengeksplorasi pembacaan lintas tekstual dimulai dari adanya kesadaran terhadap konteks di mana penulis berada, yaitu konteks Indonesia yang merupakan bagian dari wilayah Asia. Konteks Indonesia ini mengerucut kepada interaksi dan realitas hibrida dari komunitas socio-kultural-religius dari penganut religiusitas Jawa dan Kristen di Yogyakarta (dan juga Surakarta) Jawa Tengah (h. 2 & 3). Kedua kota itu adalah “pusat getar budaya Jawa” (h. 3), terbukti dengan adanya istana raja, kepemimpinan raja Jawa, nilai-nilai kejawan yang kental, dan berbagai bangunan candi dan tempat ibadah Kristen (GKJ Joyodiningratan dan Mesjid *Al-Hikmah* di kota Surakarta) yang berdiri bersebelahan. Komunitas atau orang-orang yang tinggal di wilayah tersebut, seperti di wilayah Asia lainnya, merupakan “*a hybrid set of locations*” (h. 7) artinya komunitas tersebut muncul dan berkembang secara dinamis dalam perjumpaan yang harmonis dan ketegangan melalui proses historis, sosial, dan fisik (h. 7).

Penulis juga menyadari mengenai adanya berbagai sikap dan tantangan dalam perjumpaan antar para pemeluk agama dan hal ini memerlukan penyikapan melalui

memperhatikan dan menyadari tentang: “kecenderungan untuk meremehkan teks suci dari tradisi religius lain, ketakutan akan sinkretisme, dan ketakutan akan penemuan mengenai hal-hal yang dianggap dapat memudahkan ke-eksklusivan kita sendiri” (h. 13). Untuk menyikapi hal ini, penulis setuju dengan teolog Marianne Moyaert yang mengusulkan konsep dan praksis keramahan interreligius (*interreligious hospitality*), meskipun juga perlu disadari bahwa perlu adanya keberanian untuk mengkonfrontasi teks-teks dan menyadari adanya risiko bersikap tidak adil pada orang yang beragama lainnya karena adanya prasangka yang kurang baik atau sebaliknya dapat menjadi bersikap tidak adil kepada agama dan tradisi religiusnya sendiri (h. 15). Namun, yang penting dari sekadar menafsir atau menerjemahkan teks-teks keagamaan adalah sikap yang “terus menerus dengan cara tertentu dan tetap terhubung dengan Allah” (h. 15) dan menghadapi realitas kerentanan identitas dari interaksi hospitalitas inter-religius dengan “pikiran yang terbuka, hati berani, dan sekaligus tetap sikap yang ramah tamah” (h. 15).

Dalam proses interaksi tersebut, penulis juga menegaskan bahwa tidak perlu takut terhadap sinkretisme karena hal itu merupakan perkembangan positif dan sebagai yang tidak dapat dihindarkan dalam perjumpaan agama-agama di Asia pada umumnya (h. 16 & 17, bnd.327-329). Yang penting perjumpaan itu tidak mengabsolutkan nilai kebenarannya sendiri yang berakibat meniadakan interaksi (*artificial interaction*) dan mempraktikkan pluralisme yang acuh tak acuh (*indifferent pluralism*) yang dicirikan sebagai sinkretisme yang ceroboh dan dangkal (*careless-banal syncretism*) serta campuran yang serampangan (*a recklessly mixture*). Perjumpaan mesti diusahakan meskipun berada dalam ketegangan namun mesti kreatif dan berisi “dialog, dialektika, *genuineness*, keterbukaan, simbiosis, dan juga “melintasi batas dan balik kembali (*crossing the border and the coming back anew*)” (h. 17).

Perjumpaan yang menghasilkan perdamaian juga perlu dibawa oleh orang yang hidupnya telah ditransformasi lebih dulu dan perjumpaan itu juga perlu mengindikasikan adanya transformasi perubahan perspektif tentang kitab suci dari pihak lain (h.18). Perjumpaan antar pemeluk agama yang diperantarai kisah mistik dari kitab suci sangat penting karena melalui kisah tersebut orang-orang umumnya menyukai dan kisah itu mengajarkan banyak nilai dan memberi berbagai dampak dan makna kehidupan kepada para pembacanya tentang Kisah mistik memuat kisah perjumpaan eksperiensial antara manusia dan Yang Ilahi (h. 19-22). Tentunya pembacaan ini juga perlu dilakukan melalui cara hermeneutik kontekstual (h. 31).

Pada Bab Dua, penulis memaparkan bagaimana Hermeneutik Alkitab Asia (*Asian Biblical Hermeneutic*) dan kritik Alkitab pasca kolonial (*post colonial biblical criticism*), yang di dalamnya ada metode dan atau perspektif multi-iman (*multi-faith hermeneutic*) dapat dielaborasi untuk membaca teks-teks sakral (h. 47). Hermeneutik Alkitab Asia berbicara mengenai interaksi dialogis dan dinamis antara dimensi teks (tertulis dan lisan dari tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan religius) dan dimensi konteks Asia (socio-politis, kultur dan religius Asia, pembaca atau pendengar atau penghayat teks sakral) yang disertai dengan kemiskinan dan keberagaman agama (budaya, Aloysius Pieris) serta penderitaan (Archie Lee, h. 50).

Penulis memberikan contoh Hermeneutik Alkitab Asia dalam bukunya. Yang pertama dari teolog Asia Sugirtharajah yang membahas mengenai Hermeneutik Antar Iman (*Interfaith Hermeneutiks*) dengan pendekatan dialogis, yang intinya menekankan bahwa “para penafsir Alkitab mesti memperhitungkan umat dari iman [lain] dalam pemikiran teologis mereka (*to “take into account the people of other faiths in their exegetical cogitations”*)” (h. 55). Kedua, Kwok Pui Lan, seorang perempuan teolog Asia, memberikan perhatian “penafsiran Alkitab dari perspektif socio-politik kultural dan religius yang menjadi konteks hidup orang Asia itu sendiri” (h. 61). Lensa tafsir yang dipakainya adalah perspektif feminis liberatif yang melawan sistem patriaki dan dominasi metode historis kritis dari tradisi berteologi Barat (h. 61). Menurutnya, imajinasi dialogis yang terpenting adalah mendengarkan Allah bersabda melalui suara yang berbeda (h. 66).

Ketiga, dua teolog Hermeneutik Alkitab Asia yang ditempatkan dalam tema kajian yang sama dalam payung perjumpaan Sumber-Sumber (*Encounters of the Sources*) adalah J.B. Banawiratma dan George Soares Prabhu. Banawiratma mendialogkan antara teks Kejawaen tertentu dengan Injil Yohanes dengan tema sentral figur Guru dengan relasinya dalam konteks pengalaman religius. Menurutnya, pengalaman mistik alkitabiah maupun Kejawaen hasil pentingnya adalah memiliki tugas menyaksikan (Kristen: tugas misiologis dan ekklesiologis; Kejawaen: lebih terbatas dalam kelompoknya sendiri) setelah Guru dan murid memiliki kesatuan roh dan murid telah belajar tentang asal mula dan tujuan kehidupan (*sangkan paraning dumadi*, h. 69) atau murid diadopsi menjadi anak Allah, bukan lagi sebagai hamba dan budak (h. 69).

George Soares-Prabu, terutama dalam karyanya “Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the light of a Buddhist Text”, menggunakan metode “*cross-religious reading*” yang adalah “suatu gerak iluminasi satu arah, dari teks Buddhis ke teks Matius. Teks yang satu mengiluminasi teks lain, namun tidak sebaliknya” (h. 71).

Pendekatannya tidak didasari pada metode historis kritis yang menekankan pendekatan “objektivitas” empiris terhadap Alkitab yang dikenal dalam tradisi pencerahan di Barat, tapi bergeser kepada dunia penafsiran postmodern yang menekankan pentingnya respon dari pembaca (h. 72), yang melakukan pembacaan intertekstual terhadap Alkitab dan mengelaborasinya dengan teks-teks Asia lainnya (h. 73). Ada tiga tahapan yang dilalui dalam proses inter-tekstualitas yaitu tahap pararelitas, simbiosis kedua teks, dan yang terakhir melalui penekan pada hasilnya yang mendukung kemerdekaan, kelepas-bebasan untuk umat manusia (h. 76).

Terhadap beberapa pemikiran teolog-teolog Hermeneutik Alkitab Asia di atas, penulis memberikan kritik yang didasari pada kerangka pemikiran teologi Agama sebagai lensa kritis dan mengatakan bahwa para teolog Asia itu tidak meletakkan metode teologinya dalam skopa teologi agama-agama (h. 81). Kritik penulis kepada Sugirtharajah adalah hanya berfokus pada nilai keunikan masing-masing teks dan juga kesamaan-kesamaannya namun tanpa mengelola perbedaannya yang mendalam (h. 82). Sedangkan Kwok menentang eksklusivisme dan menolak adanya mental ketakutan teologis terkait diskusi kebenaran. Tampaknya posisi Kwok ini tidak begitu peduli dengan kekhasan teks Alkitab disandingkan dengan teks-teks lainnya. Banawiratma mengambil sikap menggali penghargaan yang sepadan dari teks religius yang lain berdialog dengan Alkitab, namun demikian pertanyaannya adalah “Apa yang mesti dilakukan dengan perbedaan-perbedaan yang ada? Soares-Prabhu melakukan tugas berteologi yang membuka diri terhadap tradisi religius yang lainnya, namun demikian sayangnya ia tidak membuat gerak dari arah yang berlawanan mengenai bagaimana Alkitab dapat menerangi tradisi religius yang lainnya tersebut.

Penulis mengajukan usulan tentang mengelola perbedaan antar teks dalam tradisi religius yang berbeda dengan mengatakan: “Ketika teks A mencerahi teks B dan sebaliknya secara positif dalam suatu momen pembelajaran dan pengayaan, apa yang mesti kita lakukan terhadap perbedaan-perbedaan yang tersituasikan di dalam kedua teks tersebut? (h. 86). Ini dilakukan dalam keramahan interreligius (*Interreligious hospitality*). Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan antar teks maka harus lebih dulu diketahui mengenai *nature* dari teks masing-masing yang dimiliki oleh suatu tradisi spesifik tertentu dengan *worldview(s)* di dalamnya. Dalam konteks Asia, pembacaan lintas tekstual tidak semata-mata kajian intelektual belaka, tetapi harus memfasilitasi terciptanya transformasi yang semakin memberi penguatan identitas dan integritas orang Kristen Asia (h. 97-99).

Pembacaan lintas tekstual diadakan dengan spirit dialogis dan interaktif dilandasi sikap keterbukaan terhadap gugatan dan tantangan dari masing-masing mitra secara mutualistik sehingga transformasi dapat terwujud dengan cara yang bermakna” (h. 99). Penulis juga menekankan pentingnya Alkitab untuk terus terhubung dengan kitab-kitab sakral lainnya, tujuannya justru untuk semakin membentuk identitas kekristenan dalam konteks dunia yang multi-scriptural dan terus berpartisipasi bersama lainnya memberdayakan dan menjaga keberlangsungan hidup (h. 100). Dalam konteks ini pertemuan perbedaan dapat menjadi berkat bagi kekristenan Asia (h. 102). Dalam persoalan perbedaan, di antara teks-teks sakral yang memiliki motivasi yang sama, harus memiliki sikap yang saling menghargai (*appreciative differences*) dan memperkaya di antara perbedaan (*enriching differences*), dan meskipun mungkin ada yang namanya perbedaan tidak dapat direkonsiliasikan (*irreconcilable differences*) (h. 104).

Penulis juga menegaskan bahwa pembacaan-pembacaan lintas tekstual memberikan beberapa kontribusi positif yang mendorong aksi liberatif dan penghargaan terhadap realitas multi iman (h. 107-116). Pembacaan-pembacaan lintas tekstual memperhatikan hibriditas sosio kultural-religius Asia yang memiliki pergulatan sosial-politis ekonomi di dalamnya; terbuka bagi kaum minoritas ataupun kaum yang terpinggirkan; terbuka tidak saja dari tradisi tulisan tetapi lisan juga; pemilahan kisah-kisah yang mendukung kehidupan, konstruktif, positif, baik, dan adil (tanggungjawab diri); dan terbuka dalam semangat dialog yang saling memperkaya satu dengan lainnya. Penulis menekankan bahwa model-model klasik: agama-agama tidak perlu dimutlakkan untuk memindai semua aspek dan keberagaman.

Posisi penulis sendiri adalah *inclusivist-pluralist* yang menekankan “berjalan bolak-balik secara konstan dari inklusivisme ke pluralisme secara dialektis (*moving constantly back and forth from inclusivism to pluralism dialectically*) (h. 114). Tambahan, penulis mengatakan bahwa hermeneutik lintas tekstual juga harus mendasarkan kerjanya kepada karya Roh Kudus yang dapat memberikan pencerahan, keberanian dan keyakinan tentang adanya poin-poin yang dapat mempertemukan dan tidak menyingkirkan perbedaan di antara teks-teks sakral yang didialogkan (h. 115).

Bab Tiga dan Bab Empat, penulis mengeksplorasi pengalaman mistik Wrekudara dan Yakub yang memakai studi analisis naratif dan memetakan jenis pengalaman mistik yang dialami oleh keduanya. Terhadap pengalaman mistik, penulis menekankan bahwa pengalaman tersebut tidaklah dapat dijelaskan, digambarkan, diuraikan lewat kata dan tulisan secara lengkap seperti ketika pengalaman itu dialami atau terjadi dalam kehidupan

dan diri seseorang (h. 166). Pengalaman mistik Wrekudara dimulai saat adanya tipu muslihat Durna yang memerintahkan Wrekudara mencari air kehidupan (*Tirta Pawitra*), yang dapat menyucikan dirinya dan membawa dirinya dalam penyatuan diri Sang Pencipta sesudah kematian (h. 133), kesempurnaan, terkemuka di antara yang lainnya, meyakinkan perlindungan bagi orangtua, menjadi unggul di tiga dunia, menjadi abadi dan suci jiwa dan raga (h. 135).

Dalam masa pencarian air kehidupan, Wrekudara harus melawan dua raksasa (Rukmuka-Rukmakala), naga Nemburnawa, dan pada akhirnya bertemu dengan dewa Ruci-dewa bajang atau kate (Amurwengrat atau Marbudyengrat). Pengalaman mistik Wrekudara itu mengajarkan tentang menemukan jalan yang sejati, makna eksistensial, alami transformasi, manusia hidup dalam kemurnian, tidak takut lagi akan kematian (h. 152-162). Sedangkan perjalanan mistik Yakub di Betel dan Yabok adalah berperan dalam mempersiapkan Yakub dalam menghadapi masa-masa sulit dan berkat, *conversion*, dan transformasi dalam perjalanan hidupnya yang mendasar (*profound, direct, intimate, and existentially transfromative encounter*). Pengalaman ini tidak saja melibatkan aktor Allah dan Yakub namun juga melibatkan alam atau yang disebut oleh penulis *Kosmotheandrik* (h. 188). Yang penting dalam pengalaman mistik adalah tidak pernah bersifat egosentrik dan melulu hubungan satu orang dengan Allah tetapi dapat beroperasi dalam skala yang lebih besar (h. 243). Pencerahan hasil pengalaman mistik tidak saja bagi diri sendiri tetapi komunitas yang lebih luas untuk kebaikan semuanya.

Dalam Bab Lima, dua teks sakral mempunyai motif yang sama (hadirnya transformasi melalui pengalaman mistik) diperbandingkan, diinterelasikan, dan disilangkan (persamaan, perbedaan, pemerayaan mutual/ timbal balik). Menurut penulis ada beberapa persamaan pengalaman mistik yang dialami oleh Wrekudara dan Yakub (h. 249-269), yang kemudian dapat dikategorikan sebagai memiliki motif, ide atau gagasan yang setara tentang ziarah transformatif-eksistensial dalam pengalaman mistik keduanya dengan hasil pengaruhnya kepada lingkup sosial yang lebih luas (h. 270). Sedangkan dalam perbedaan-perbedaannya, penulis memiliki perspektif bahwa perbedaan-perbedaan tersebut mesti dihargai satu dengan lainnya dan dapat digunakan untuk saling memperkaya nilai-nilai bersama (h. 272-305).

Dalam kisah Wrekudara (konteks luasnya peperangan Pandawa dan Kurawa), penulis percaya bahwa tujuan dari kisah ini sebenarnya tentang usaha untuk membunuh nafsu atau hasrat jahat dalam diri manusia yang hasilnya adalah memberikan perdamaian atas ketegangan dari akibat permusuhan dan peperangan (h. 307). Sedangkan dalam kisah

Yakub untuk mengatasi ketegangan sosial antara Esau dan Yakub, walaupun kemudian ketegangan sosial itu masih terus berlanjut dalam konteks yang lebih luas yaitu polemik di antara Israel-Yehuda dan Edom (h. 307). Terhadap dua pengalaman mistik ini penulis membuat pengategorian tentang contoh atau model pengalaman mistik dan membuat penjabaran yang berbeda antara pengalaman mistik Wrekudara dan Yakub (h. 308-317).

Pada Bab Enam, penulis melakukan peninjauan kembali terhadap tulisannya dan kemudian mengusulkan rekomendasi dan janji masa depan agar metode hermeneutik Alkitab Asia dapat dikembangkan dalam studi lebih lanjut dan implikasinya terkait dengan *orthodoxy*, *orthopraxy* dan *orthopneumaty*. Penulis menyebut kembali tentang bahaya terhadap tantangan sinkretisme yang ceroboh dan dangkal melalui mencampuradukan masukan-masukan keagamaan secara serampangan (*careless-banal syncretism* h. 328), yang pada akhirnya justru dapat merusak studi lintas tekstual. Yang diperlukan adalah sinkretisme yang seksama dan konstruktif (*careful-constructive syncretism*), melalui “mempertimbangkan dengan seksama “means of knowledge” melalui *discernment* (pemikiran-perenungan yang tajam jernih) secara proporsional” (h.328). Tantangan yang lainnya terhadap studi lintas tekstual adalah sikap mendominasi, membuang realitas hibrid, egoisentris dan chauvinisme. Sikap-sikap ini harus digantikan dengan sikap hermeneutik yang rendah hati dan kritis (h. 330).

Penulis menekankan unsur-unsur pengalaman mistik seperti *passivity*, *noetic*, *positive sensations*, *resultant change of attitude and behavior* (h. 332) yang hasilnya membawa sikap-sikap yang positif dan konstruktif seperti sikap tidak melarikan diri dari panggilan untuk membumi, sikap toleran kepada keambiguitasan dari pihak lain, sikap lembut dan berani, mengalami kerentanan namun tetap dalam sikap koheren dan terikat dalam karya perdamaian (h. 335, bnd. h. 235). Karya perdamaian juga terhubung dengan sikap aktif mistikus di dalam dunia untuk melawan kuasa-kuasa negatif dalam domain sosio-politik kultural (h. 340).

Karya perdamaian itu juga mesti dilamari tiga elemen yang berinteraksi secara mutualistik yaitu elemen *orthodoxy*, *orthopraxy*, *orthopneumaty* (h. 343). Dalam janjinya untuk mengembangkan dan mempraktikkan hasil studi lintas tekstual ini penulis menekankan tentang pentingnya hermeneutik komunitarian yang transformatif baik dalam komunitas Kristen maupun interaksinya dengan pembaca dari tradisi religius lainnya yang memiliki hibriditas sosial-kultural religius yang saling ber-resonansi (h. 351). Dan pada akhirnya, semuanya itu mesti berujung untuk menghasilkan karya perdamaian yang didasari pada perjumpaan teks-teks sakral dalam konteks Asia yang kontekstual dan

memperhatikan tilikan-tilikan bersama. Proses inilah yang penulis janjikan untuk dikembangkan lebih lanjut atau yang disebut sebagai a *communitarian cross-textual reading* (h. 357).

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Studi di atas penting karena berlatarbelakang konteks a *hybrid set of location*, khususnya di konteks masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Kedua kota ini adalah kota penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah dan menjadi “pusat getar budaya Jawa” (h. 3) dan bukti adanya realitas hibrida dari komunitas sosio-kultural-religius dari penganut religiusitas Jawa dan Kristen di Yogyakarta (dan juga Surakarta) Jawa Tengah. Jadi meskipun penelitian ini fokus kepada studi literatur namun latarbelakang empiris penelitian ini sangat jelas dan pada akhirnya mungkin dapat memudahkan hasil penelitian tersebut diaplikasikan secara langsung dalam realitas hibrid tersebut.

Studi lintas tekstual yang dikerjakan oleh Daniel K. Listijabudi sangat berguna untuk membangun dialog (di antara komunitas Kejawen dan Kristen) dan praksis bersama dalam rangka mempromosikan perdamaian. Studi yang mendalam dua teks sakral kisah mistik Dewa Ruci dan Yakub di Yabok adalah studi hermeneutik yang sangat menarik terlebih ketika studi tersebut ditempatkan dalam lensa teologi mistik yang terkait dengan kehidupan praksis yang nyata. Teologi mistik tidak menghasilkan dan terarah kepada sikap hidup yang pasif dan membiarkan kuasa-kuasa negatif dari domain kehidupan sosial-politik kultural dan juga bidang ekonomi. Ada perlawanan yang dapat dimunculkan dari hasil pengalaman mistik, karena adanya kesatuan ajaran agama dan etika yang bertumpu pada sikap batin yang jernih.

Sebagai seorang yang berasal dari tradisi Pentakostal, saya tertarik kajian penulis yang melihat hermeneutik interreligius dari perspektif pneumatologi (meskipun ulasannya hanya dua halaman saja, dengan judul “Jangkar Teologi: Alkitab dan Daya Roh”, h. 115 & 116). Roh Kudus dipercaya berkarya tidak menyingkirkan perbedaan namun membuka pintu akses dalam perbedaan-perbedaan seraya memberikan pencerahan (atau terang, Kej. 1:1-2) melalui kajian hermeneutik tersebut. Karya Roh Kudus tidak dibatasi dalam konteks realitas kehidupan gereja saja namun melampauinya, yaitu dalam konteks kehidupan ekumenis yang lebih luas, terkait relasi kepercayaan iman Kristen dan kepercayaan lainnya melalui penemuan kebaikan dan kebenaran-Nya.

Teolog-teolog Pentakostal masa kini menyebut pendekatan tersebut dibangun dari perspektif pneumatosentris yang dianggap dapat membuka kebuntuan dalam dialog interaksi dialektis antar agama/ kepercayaan. Jika pendekatan Kristosentris cenderung mengarah kepada jalan buntu (*impasse*) dalam dialog tersebut, sebaliknya pendekatan pneumasentris membuka peluang untuk mencairkan kebuntuan dan berusaha berusaha untuk menemukan kebaikan, keindahan, kebenaran, karunia-karunia lainnya bersama dan tidak hanya perjumpaan antar agama dibatasi melulu dalam aspek soteriologi saja¹.

Namun demikian perlu juga ada wacana yang menantang yang perlu dimunculkan dari pendekatan pneumasentris ini, misalnya pencarian nilai-nilai bersama didasari oleh narasi tekstual yang fiksi (tidak empiris dan historis) dalam kisah Dewa Ruci dan narasi tekstual non fiksi (empiris dan historis) dalam kisah Yakub apakah dapat dibandingkan dan disilangkan begitu saja. Persamaan motif dalam dua teks sakral di atas, yang dijadikan dialog interaksi dialektis, menurut saya tidak akan sepenuhnya memadai jika kita membandingkan teks-teks yang berbeda, yang satu memiliki aspek empiris dan historis serta lainnya yang tidak memilikinya meskipun dari teks-teks yang tidak sebanding itu pun kita dapat mengunduh tilikan-tilikan baru. Tentunya makna yang lebih kuat dibangun dari teks yang berakar secara empiris dan historis. Ini tidak berarti bahwa kita tidak menghargai teks sakral yang dibangun dari narasi non fiksi tersebut.

Masih terkait dengan hal di atas, titik berangkat hermeneutik pneumatologinya mesti diletakkan dalam kerangka teologi Trinitarian. Perspektif pneumatologi saja tidak mencukupi karena dapat memimpin kepada penafsiran subjektif, karena membuat karya Roh pseudonim terkait ide-ide atau gagasan yang bercorak pribadi saja². Karya Roh terlepas dari karya Allah Bapa dan Kristus berakibat membuat keterpisahan karya Roh Kudus dengan Gereja dan Kerajaan Allah. Veli-Matti Kärkkäinen mengatakan, “*What usually happens is that the Spirit turns out to be a sort of “itinerant preacher” who only occasionally visits the Father’s House; most of the time the Spirit is doing his own business in the Far Country, as it were*”³. Oleh karena itu dalam pertanyaan kritisnya, Kärkkäinen mengatakan: “*Does a focus on the Spirit truly help us avoid, on the one hand, the trap of blind exclusivism, which completely ignores the contributions of other religions,*

¹ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. (Carlisle, Cumbria, UK & Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003).

² Hendrikus Berkhof, *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*. (Grand Rapids MI: William B. Eerdmans, 1986): 65.

³ Veli-Matti Kärkkäinen, “How to Speak of the Spirit Among Religions: Trinitarian “Rules” for a Pneumatological Theology of Religions”. *International Bulletin Of Missionary Research* 30, No. 3.

and, on the other, the flirtation of pluralism, which seems to downplay all real differences among religions?”⁴.

⁴ Ibid.